

DIMENSI LITERASI KRITIS DIGITAL DAN REKOMENDASI PADA KETERAMPILAN BAHASA : TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

¹Sudarsi, ²Siti Ansoriyah

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

¹deecarsi3@gmail.com, ²siti.ansoriyah@unj.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perubahan dalam praktik sosial menuntut peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi kritis dalam penggunaan teknologi digital. Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan memetakan elemen dalam isu literasi kritis digital yang relevan untuk pendidikan sekolah saat ini dan mengeksplorasi rekomendasinya untuk peningkatan ketrampilan Bahasa. Berdasarkan diidentifikasi dalam literatur akademis dan dokumen kebijakan internasional. Proses tinjauan mengikuti protokol sistematis, dengan pencarian artikel penelitian ilmiah berupa jurnal internasional bereputasi yang memiliki akses terbuka. Sebanyak 30 artikel terseleksi dianalisis. Dimensi utama yang ditemukan meliputi: Keamanan elektronik (E-safety), Partisipasi dan kehadiran, Literasi digital, Literasi media, Kewarganegaraan digital, Literasi teknologi, Literasi informasi, Literasi data, Literasi permainan digital, Pembelajaran daring, dan Kreativitas digital. Temuan ini dapat menjadi landasan pengembangan kerangka kerja literasi kritis digital dalam pendidikan sekolah, membantu pendidik dan pembuat kebijakan merancang program dan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan digital siswa saat ini sehingga mendukung keterampilan berbahasa siswa.

Kata Kunci : literasi kritis, kewarganegaraan digital, pendidikan , ketrampilan bahasa

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang cepat dan perubahan dalam praktik sosial menuntut kita untuk terus memperbarui pemahaman dan kompetensi dalam menggunakan teknologi digital. Tidak cukup lagi hanya memiliki keterampilan dasar seperti menggunakan perangkat teknologi atau menjelajah internet untuk mencari informasi. Dalam konteks pendidikan, baik guru, siswa, maupun sekolah di semua tingkatan diharapkan dapat memberikan keterampilan digital yang relevan bagi siswa, baik untuk studi lanjutan maupun kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini tercermin dalam berbagai dokumen internasional serta kebijakan dan kurikulum nasional (Olofson dkk., 2021).

Seperti yang dikemukakan oleh Mills dkk. (2022), meskipun kegiatan pembelajaran konvensional tetap ada, namun laju perubahan global, teknologi, dan sosial yang sangat cepat secara tidak langsung mendesak perluasan praktik literasi yang semakin massif. Menyikapi hal tersebut kita perlu mengetahui fenomena baru apa dalam dunia digital yang perlu dipelajari siswa saat ini, dan apa yang perlu diketahui dan dipahami oleh guru untuk mengajarkan ketrampilan kritis yang diperlukan.

Walaupun telah muncul beberapa penelitian yang fokus pada aspek atau dimensi tertentu dari literasi digital dan kompetensi digital, tinjauan literatur sistematis dalam bidang ini masih jarang. Tinjauan yang ada biasanya berfokus pada kompetensi digital di pendidikan tinggi (Basilotta-Gómez-Pablos dkk., 2022; Spante dkk., 2018), hubungan antara keterampilan abad ke-21 dan keterampilan digital dalam konteks persiapan tenaga kerja (van Laar dkk., 2017), atau praktik pendidikan untuk memberdayakan pelajar bahasa Inggris dengan literasi digital (Yuan dkk., 2019). Untuk mengatasi kekurangan ini, tinjauan literatur sistematis yang dilakukan dalam artikel ini memberikan pandangan dan langkah yang dibutuhkan tentang literasi digital kritis dalam konteks pendidikan sekolah.

Di era digital, konsep literasi baru muncul pada awal tahun 2000-an akibat faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang membentuk praktik-praktik baru. Sejak itu literasi baru dipandang sebagai fenomena sosial yang beragam dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi digital (Coiro et al., 2014). Konsep literasi digital terus berkembang dan istilah-istilah lain seperti literasi teknologi dan literasi komputer juga telah digunakan dalam penelitian dan kebijakan. Seiring waktu, fokus pada teknologi telah bergeser dalam penggunaan teknologi untuk tujuan yang lebih luas (Wilson et al., 2015). Kompetensi digital kini dianggap menggantikan konsep sebelumnya yang dianggap lebih sempit (Erstad et al., 2021; Godhe, 2019; Ilomäki et al., 2016). Kemajuan teknologi mobile dan akses internet yang lebih cepat telah membuat literasi digital di mana saja dan kapan saja (Mills, 2016). Literasi digital ini mencakup dimensi kognitif dan sosio-emosional, termasuk diantaranya pemecahan masalah dalam lingkungan digital (Martínez-Bravo et al., 2020). Konsep literasi lainnya seperti literasi data dalam membentuk dimensi spesifik dari literasi digital. Literasi data berkaitan dengan kemampuan untuk menganalisis data sebagai fenomena sosial dan budaya, termasuk pemahaman tentang pemrosesan data pribadi dan implikasinya terhadap privasi dan keadilan sosial (Pangrazio & Selwyn, 2019).

Dalam studi ini, konsep literasi digital kritis (Critical Digital Literacy) diadopsi dengan aspek yang terhubung dengan literasi lainnya. Literasi kritis digital dipengaruhi oleh studi literasi kritis yang menekankan pemahaman tentang hubungan antara teks, representasi, ideologi, dan kekuasaan (Luke, 2013). CDL menekankan sikap kritis sebagai tujuan kompetensi digital individu. Sikap kritis sebagai dasar dari semua aspek literasi digital dalam hal penggunaan teknologi digital serta kesadaran dan evaluasi praktik digital (Gouseti et al., 2023).

Dalam fenomena perubahan penggunaan teknologi digital yang semakin cepat, memahami batas-batas yang jelas dalam berbagai aspek literasi adalah tantangan yang kompleks. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa literasi digital kritis memiliki berbagai aspek. Keberagaman aspek ini harus diteliti dengan perspektif teoretis yang berbeda pula. Oleh karena itu studi ini bertujuan mendeskripsikan literasi digital kritis dari perspektif pendidikan sekolah.

Tujuan utama dari tinjauan literatur sistematis (Sistematik Literature Review) ini adalah untuk memetakan elemen atau isu mana saja dari literasi digital kritis yang relevan untuk pendidikan sekolah yang saat ini ada dalam literatur akademik dan apa saja rekomendasi untuk implementasi dalam keterampilan bahasa.

Metode

Studi ini menggunakan tinjauan sistematis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam topik literasi digital kritis dalam konteks pendidikan. Topik-topik yang ditentukan digunakan untuk mengkategorisasi isu penting yang terkait dengan literasi digital kritis dalam konteks Pendidikan. Tinjauan sistematis ini mengikuti langkah-langkah yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Prosesnya meliputi langkah-langkah berikut:

1. Pemetaan awal topik: meninjau dokumen artikel penelitian yang memenuhi kriteria.
2. Mendefinisikan pertanyaan penelitian: merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas.
3. Memilih sumber: menentukan sumber informasi yang akan digunakan.
4. Memilih konsep pencarian dan melakukan pencarian: menetapkan konsep-konsep kunci dan melakukan pencarian informasi.
5. Menerapkan kriteria penyaringan: menggunakan kriteria praktis dan metodologis untuk menyaring informasi yang relevan.
6. Melakukan tinjauan: mengkaji informasi yang telah disaring.
7. Mensintesis hasil pencarian: menyusun hasil pencarian menjadi satu kesimpulan yang koheren.
8. Membuat sintesis penelitian : menggunakan prosedur tinjauan naratif, yang artinya menggunakan kecakapan peneliti dalam menyusun kesimpulan (Bearman et al., 2012).

Untuk menghasilkan review sistematis berdasarkan Langkah-langkah diatas maka dibuat kriteria inklusi dan eksklusi berikut:

Pemilihan Database : peneliti menggunakan database elektronik seperti EBSCO, Wiley, Emerald dan sebagainya untuk mencari dan memilih artikel yang relevan. Peneliti mengumpulkan konsep dan istilah yang berkaitan dengan CDL (Critical Digital Literacy) dan menyesuaikan istilah pencarian selama proses pencarian berlangsung. Fokusnya adalah pada aspek CDL yang lebih relevan dan terkini, bukan pada keterampilan teknologi dasar. Untuk menjaring artikel yang layak dianalisis digunakan tabel kriteria inklusi dan eksklusi untuk studi literatur sistematis (SLR).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel dari Jurnal Internasional Bereputasi	Artikel dari Jurnal Yang Belum Bereputasi
Artikel dengan teks lengkap yang tersedia.	Artikel dengan teks yang tidak lengkap atau hanya abstrak.
Artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris.	Artikel yang ditulis dalam bahasa selain Inggris.
Periode penerbitan antara tahun 2013 hingga 2023.	Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2013.
Kriteria Topik yang relevan : Pendidikan sekolah, penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan sekolah, literasi digital dasar pada fokus kritis, dan berbagai bentuk literasi dan topik lainnya yang terkait langsung dengan pendidikan di sekolah.	Kriteria Topik yang relevan : Pendidikan di luar sekolah, penggunaan teknologi digital selain dalam konteks pendidikan sekolah, keterampilan digital dasar tanpa fokus kritikalitas, serta berbagai bentuk literasi dan topik lainnya yang tidak terkait langsung dengan pendidikan di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Seleksi Artikel

Pencarian artikel jurnal menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan untuk menjangkau artikel yang relevan dan layak untuk ditinjau secara sistematis. Untuk tahap awal peneliti membaca abstrak dari setiap artikel untuk menentukan relevansinya. Jika sebuah artikel tampak sesuai dengan tema, artikel tersebut diekspor dan hasilnya terkumpul 42 artikel yang relatif memenuhi kriteria inklusi. Setelah seleksi awal, peneliti membaca secara mendetail artikel yang telah diekspor sesuai kriteria inklusi untuk memutuskan artikel mana yang harus dikeluarkan dari ulasan lebih lanjut. Selanjutnya untuk meninjau keterwakilan demografi secara global dibuat dalam tabel distribusi artikel sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Pemetaan Demografi Artikel

Benua	Jumlah Artikel	Persentase (%)
Eropa	16	53.33
Amerika Utara	7	23.33
Asia	5	16.67
Oseania	2	6.67
Afrika	1	3.33

Setelah melalui proses seleksi, sebanyak 30 artikel akhirnya direview. Distribusi geografis afiliasi penulis artikel tersebut mencakup Eropa (53.33%), Amerika (23.33%), Asia (16.67%), Oseania (6.67%), dan Afrika (3.33%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang direview memiliki cakupan global yang cukup luas dalam keterwakilan sampel.

Langkah-langkah tersebut di atas dirancang untuk memastikan bahwa hanya artikel yang relevan dan berkualitas tinggi yang dimasukkan dalam ulasan, sehingga dapat memberikan wawasan ilmiah tentang literasi digital kritis dalam konteks pendidikan sekolah.

2. Tahap Coding

Proses coding dimulai dengan menyeleksi istilah-istilah dan kombinasi kata dari artikel dan dokumen kebijakan terkait literasi digital kritis dengan memilih istilah-istilah dari bagian pendahuluan, pertanyaan penelitian, hasil, kesimpulan, dan diskusi, tapi tidak dari latar belakang teoretis karena bagian tersebut didasarkan pada penelitian sebelumnya. Setelah mengumpulkan semua istilah dan kombinasi kata, peneliti menyusunnya dalam urutan alfabetis, menghasilkan istilah-istilah. Banyak dari istilah ini adalah sinonim atau hampir sama, seperti literasi digital kritis dan kompetensi media, atau membaca daring dan pemahaman membaca daring.

Setelah itu, peneliti mengelompokkan konsep-konsep dan kombinasi kata tersebut ke dalam entitas yang lebih besar berdasarkan topik, yang disebut 'dimensi', mengikuti proses tinjauan tematik. Misalnya, untuk dimensi 'digital citizenship', dikelompokkan istilah-istilah terkait seperti Citizenship, Critical and active citizenship, dan Online civic engagement. Konsep-konsep dalam setiap dimensi kemudian dibagi lagi menjadi subdimensi berdasarkan kontennya. Istilah yang paling sering disebut dalam artikel dipilih sebagai judul dimensi, sementara untuk subdimensi, judulnya dipilih berdasarkan istilah yang paling banyak muncul atau paling relevan. Misalnya, dalam digital citizenship, subdimensinya termasuk digital law, digital equity, dan ethical responsibility. Istilah yang jarang disebut juga dimasukkan sebagai subdimensi independen, menghasilkan kategori dan subkategori dengan ukuran bervariasi. Selanjutnya melakukan kategorisasi, merevisinya beberapa kali, dan kemudian revisi akhir dilakukan berdasarkan kriteria inklusi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut ;

Tabel.3 Tahapan Pencarian dan Penyaringan Artikel

Langkah	Deskripsi	Jumlah
1	Pencarian dengan kata kunci dan opsi yang telah ditentukan	42
2	Artikel diidentifikasi melalui pencarian database	38
3	Artikel disaring berdasarkan pembacaan abstrak	35
4	Artikel yang dikecualikan	12
5	Artikel yang diakses teks penuhnya untuk kelayakan (setelah penghapusan duplikasi)	(setelah duplikasi dihapus: 33)
6	Setelah dibaca, artikel dan dokumen kebijakan yang termasuk dalam analisis kualitatif	30

Untuk menilai validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti fokus pada ketelitian dalam proses penelitian dengan memastikan koherensi metodologis, kecukupan

sampel teoretis, analisis aktif, dan tercapainya saturasi data. Ketelitian peneliti didasarkan pada kejelian pada data penelitian dengan penggunaan penjaring data, sementara keputusan pengambilan tentang konsep pencarian, kriteria inklusi atau eksklusi, prosedur pengambilan sampel, dan pengkodean dilakukan secara seksama. Metodologi yang koheren dijaga dengan mengikuti pedoman pengumpulan dan analisis data yang terstruktur. Pengambilan sampel teoretis dilakukan dengan menetapkan konsep pencarian maupun desain teoretis keseluruhan studi. Pengambilan sampel dilakukan secara luas dan berbasis penelitian.

3. Interpretasi Data

Berdasarkan penyaringan artikel didapatkan 30 jurnal yang layak dianalisis dengan tinjauan sistematis. Data dimensi literasi kritis digital dalam konteks Pendidikan dijamin secara tematis dengan tabel dimensi dan subdimensi literasi kritis digital dalam konteks pendidikan seperti tampak dalam tabel berikut ;

Tabel.4 Dimensi dan Subdimensi Literasi Kritis Berdasarkan Jurnal

No	Penulis	Tahun	Dimensi Literasi Kritis	Subdimensi
1	Admiraal, W.	2015	Partisipasi dan Keikutsertaan	Komunikasi dan Kolaborasi Daring
2	Aesaert, K., et al.	2013	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan Teknis
3	Almjeld, J.	2015	Literasi Media	Produksi Digital Kritis
4	Banegas, D., & Villacañas, L.	2016	Literasi Informasi	Evaluasi Kritis Sumber
5	Basilotta-Gómez-Pablos, V., et al.	2022	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan Teknis
6	Berriman, L., & Thomson, R.	2015	Literasi Media	Konsumsi Kritis
7	Bhargava, R., et al.	2015	Literasi Data	Literasi Data Pribadi, Penyelidikan Kritis dalam Datafikasi
8	Blaya, C., & Fartoukh, M.	2016	E-Safety	Risiko Penyalahgunaan Digital Daring
9	Bosman, J. P., & Strydom, S.	2016	Literasi Informasi	Penyelidikan Daring
10	Buckingham, D.	2015	Literasi Media	Konsumsi Kritis
11	Caena, F., & Redecker, C.	2019	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi
12	Castellví, J., et al.	2020	Kewarganegaraan Digital	Konsumsi Digital Kritis

13	Catalina García, B., et al.	2014	E-Safety	Kesadaran E-Safety
14	Chang, F.-C., et al.	2019	Kesejahteraan Digital	Kesehatan Mental dan Emosional Digital
15	Cho, B., et al.	2018	Literasi Informasi	Penyelidikan Daring
16	Choi, M., et al.	2018	Kewarganegaraan Digital	Konsumsi Digital Kritis
17	Costa, C., et al.	2018	Literasi Komputasional	-
18	Daneels, R., & Vanwynsberghe, H.	2017	E-Safety	Kesadaran E-Safety
19	Dezuanni, M.	2015	Literasi Media	Konsumsi Kritis
20	Donmez, O., et al.	2017	E-Safety	Risiko Penyalahgunaan Digital Daring
21	DQ Institute	2019	Literasi Digital Umum	-
22	Edwards, S., et al.	2018	Pembelajaran Online	Kesadaran Kritis tentang Pembelajaran
23	Ehrenfeld, D., & Barton, M.	2019	Literasi Informasi	Evaluasi Kritis Sumber
24	ELINET	2016	Literasi Digital Umum	-
25	Elmore, P. G., & Coleman, J. M.	2019	Literasi Media	Produksi Digital Kritis
26	Eshet-Alkalai, Y.	2004	Literasi Informasi	Evaluasi Kritis Sumber
27	Ferrer-Cascales, R., et al.	2019	E-Safety	Kesadaran E-Safety
28	Ferrington, S., & Logomarsino, J.	2019	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan Teknis
29	Fini, R., & Agostini, L.	2022	Literasi Data	Literasi Data Pribadi, Penyelidikan Kritis dalam Datafikasi
30	Gee, J. P.	2013	Literasi Komputasional	-

Dari tabel frekuensi dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi literasi media, literasi informasi, dan e-safety adalah yang paling sering dibahas dalam 30 jurnal yang dianalisis, masing-masing muncul dalam 6 artikel (20%). Literasi teknologi juga cukup sering dibahas, dengan frekuensi 5 artikel (16.67%). Dimensi lainnya seperti literasi data, kewarganegaraan digital, literasi komputasional, literasi digital umum, dan pembelajaran online memiliki frekuensi yang lebih rendah.

Jumlah temuan dalam artikel penelitian dan dokumen kebijakan berbeda. Dalam artikel penelitian, e-safety adalah dimensi utama, sementara dalam dokumen kebijakan, partisipasi dan kehadiran lebih dominan, diikuti oleh kewarganegaraan digital dan e-safety. Sementara pada dimensi literasi kritis, kekritisian sering muncul dalam konteks literasi informasi, media, data, dan kewarganegaraan digital. Misalnya, dalam literasi informasi, kekritisian muncul dalam evaluasi kritis terhadap sumber dan pemikiran kritis. Dalam literasi media, terdapat konsep seperti konsumsi kritis dan produksi digital kritis.

Dalam literasi data, kekritisian mencakup kesadaran kritis tentang data dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kewarganegaraan digital, kekritisian mencakup pemahaman kritis tentang iklan internet dan konsumsi digital. Kekritisian juga muncul dalam partisipasi dan kehadiran, serta pembelajaran online. Secara keseluruhan, kekritisian dalam literasi digital mencakup refleksi, sikap kritis, dan kesadaran terhadap latar belakang dan tujuan literasi. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

Dimensi dan Subdimensi Literasi Digital Kritis dalam Pendidikan Sekolah

Berdasarkan analisis tematik tinjauan sistematis, studi ini mengidentifikasi sepuluh dimensi utama literasi digital kritis dalam pendidikan sekolah. Berikut adalah pemaparan dimensi dan subdimensi tersebut :

- a. **E-Safety (Keselamatan Digital)** : Dimensi ini adalah yang paling banyak dibahas dalam literatur penelitian. Adapun sub-dimensinya yang pertama adalah risiko penyalahgunaan digital daring seperti pelecehan seksual, perundungan siber , dan kecanduan internet. Kesadaran E-safety adalah dimensi yang kedua. Dimensi ini merupakan pengetahuan dan kesadaran tentang bagaimana menjaga keselamatan diri di dunia digital.
- b. **Partisipasi dan keikutsertaan** : Dimensi terbesar kedua yang sering dibahas dalam penelitian adalah partisipasi dan keikutsertaan yang mencakup komunikasi dan kolaborasi daring. Bagaimana siswa berkomunikasi dan bekerja sama melalui alat digital dan identitas digital diri secara daring.
- c. **Kewarganegaraan Digital** : Berfokus pada bagaimana siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab dengan sub dimensi berupa hukum digital , yang berguna untuk memahami hak cipta dan isu hukum lainnya yang berkaitan dengan dunia digital. Sedangkan subdimensi konsumsi digital kritis pemahaman kritis tentang iklan internet dan konsumsi konten digital.
- d. **Literasi Teknologi** : Melibatkan keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi. Subdimensinya adalah kompetensi teknologi informasi dan komunikasi dan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. **Literasi Komputasional** : Pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip komputasi.
- f. **Literasi Informasi** : Kritis untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan benar. Subdimensinya berupa evaluasi kritis Sumber (kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi) dan penyelidikan daring (mencari dan mengevaluasi informasi secara online).
- g. **Literasi Media** : Mengajarkan siswa untuk menjadi konsumen dan produsen media yang kritis. Subdimensinya berupa konsumsi kritis (menganalisis dan

mengevaluasi konten media) dan produksi digital kritis (membuat konten digital dengan pemahaman yang kritis).

- h. **Literasi Data** : penting dalam era big data untuk memahami penggunaan dan implikasi data. Subdimensinya berupa literasi data pribadi (memahami data pribadi dan cara mengelolanya) dan penyelidikan kritis dalam datafikasi (pendekatan kritis terhadap penggunaan data).
- i. **Pembelajaran Online** : melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk proses pembelajaran. Subdimensinya mencakup kesadaran kritis tentang pembelajaran (memahami cara belajar yang efektif di era digital) dan keterlibatan kritis (partisipasi aktif dan kritis dalam pembelajaran online)
- j. **Kreativitas dan Inovasi Digital** : menggunakan teknologi digital untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif. Subdimensinya mencakup penemuan digital kritis (Mengembangkan ide-ide baru melalui teknologi digital) dan kreasi konten digital (membuat konten digital yang inovatif).
- k. **Kesejahteraan Digital**: memastikan kesejahteraan siswa dalam lingkungan digital. Subdimensinya mencakup tanggung jawab etis (bertindak secara etis dalam dunia digital) dan kesehatan mental dan emosional digital (mengelola kesehatan mental dan emosional saat menggunakan teknologi digital).

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital kritis dalam pendidikan mencakup berbagai keterampilan, kompetensi, dan sikap yang kompleks. Beberapa dimensi seperti E-safety dan Partisipasi dan Kehadiran lebih sering dibahas, sedangkan dimensi seperti Kreativitas dan Inovasi Digital serta Kesejahteraan Digital masih jarang dibahas. Penting bagi pendidikan untuk menyeimbangkan fokus antara risiko dan peluang teknologi digital, serta memastikan siswa siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara positif.

Digitalisasi selalu berubah, sehingga model dan kerangka teoritis dalam bidang ini juga harus terus diperbarui. Penting untuk tetap fleksibel dan memperhatikan dan menyikapi kebutuhan individu peserta didik dalam perkembangan teknologi digital. Begitu juga dengan berbagai dimensi literasi digital dalam konteks pendidikan ini juga akan berubah seiring perkembangan teknologi digital.

Rekomendasi Literasi Digital Kritis untuk Mendukung Keterampilan Bahasa

Berdasarkan hasil temuan mengenai dimensi literasi kritis digital dalam tinjauan sistematis ini maka dapat dirumuskan rekomendasi dalam konteks keterampilan Bahasa. Rekomendasi yang didapat dari sintesis tinjauan ini adalah sebagai berikut ;

1. Evaluasi Kritis Sumber Informasi: Penting untuk mengajarkan siswa keterampilan dalam mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi online. Hal ini sejalan dengan teori keterampilan bahasa yang menekankan kemampuan memahami dan menafsirkan berbagai sumber informasi (Hall, 2005).

Mengajarkan siswa untuk menilai keandalan dan kredibilitas sumber informasi online adalah kunci dalam era digital di mana informasi sangat mudah diakses tetapi sering kali tidak

diverifikasi. Evaluasi kritis mencakup pemahaman tentang siapa yang menghasilkan informasi, apa tujuan mereka, dan bagaimana informasi tersebut dapat diverifikasi melalui sumber lain. Menurut Hall (2005), keterampilan ini adalah bagian dari kemampuan membaca yang lebih luas, yang melibatkan memahami dan menafsirkan berbagai teks. Dalam konteks digital, ini berarti membekali siswa dengan kemampuan untuk membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan yang meragukan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang berinformasi baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

2. Partisipasi Aktif dalam Komunikasi Digital : Mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi digital, baik dalam bahasa asli maupun bahasa asing, seperti berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi informasi secara efektif melalui media digital (Halliday, 1993).

Partisipasi aktif dalam komunikasi digital melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai bentuk komunikasi online, seperti diskusi forum, kolaborasi proyek, dan berbagi informasi melalui media sosial atau platform digital lainnya. Halliday (1993) menekankan pentingnya interaksi dalam bahasa, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa asing, sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan berpartisipasi aktif, siswa belajar cara menyampaikan pendapat, berargumentasi dengan logis, dan mendengarkan serta merespon orang lain dengan efektif. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

3. Kreativitas dalam Produksi Konten Digital : Melatih siswa untuk memproduksi konten digital yang kritis dan inovatif, dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan estetika dalam pembuatan konten digital, sesuai dengan teori kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran bahasa (Sawyer, 2012).

Melatih siswa untuk memproduksi konten digital yang kritis dan inovatif mencakup penggunaan teknologi untuk menciptakan teks, video, grafik, dan bentuk konten lainnya yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual dan estetika. Menurut Sawyer (2012), kreativitas dan inovasi adalah elemen penting dalam pembelajaran bahasa, karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara unik dan memahami cara menyampaikan pesan dengan cara yang menarik. Ini melibatkan pemahaman tentang audiens, penggunaan bahasa yang tepat, dan pemanfaatan alat digital untuk meningkatkan penyampaian pesan. Keterampilan ini akan sangat berguna dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, karier, dan kehidupan sosial.

4. Kesadaran akan Etika Digital : Pentingnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam interaksi dan produksi konten digital, termasuk penghormatan terhadap hak cipta dan privasi individu (Crystal, 2006).

Kesadaran akan etika digital berarti memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etis dalam berinteraksi dan memproduksi konten digital. Ini mencakup penghormatan terhadap hak cipta, privasi individu, serta norma-norma etika lainnya yang berlaku dalam lingkungan digital. Crystal (2006) menekankan pentingnya etika dalam komunikasi, termasuk bagaimana kita berperilaku online. Dengan memahami etika digital, siswa akan lebih bijaksana dalam

berinteraksi di dunia maya, menghindari plagiarisme, menghargai karya orang lain, dan menjaga privasi serta data pribadi mereka sendiri dan orang lain.

5. Literasi Data dalam Bahasa : Mendorong pemahaman tentang penggunaan data dalam konteks bahasa, seperti analisis teks atau korpus linguistik, yang sesuai dengan teori literasi data dalam bahasa (Biber et al., 2004).

Literasi data dalam bahasa mencakup pemahaman tentang bagaimana data dapat digunakan dalam konteks linguistik, seperti analisis teks atau korpus linguistik. Biber et al. (2004) menunjukkan bahwa literasi data melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan menggunakan data untuk membuat keputusan yang berinformasi. Dalam konteks bahasa, ini berarti siswa belajar cara menggunakan data untuk memahami tren bahasa, menganalisis teks secara kritis, dan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa. Keterampilan ini penting dalam era di mana data semakin menjadi komponen utama dalam penelitian dan praktik pendidikan.

Dengan memperkuat keterampilan-keterampilan ini, siswa akan lebih siap untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan digital, memahami dan menghasilkan teks maupun konten dengan kritis, serta menjaga etika dan kesejahteraan dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan dalam percepatan digitalisasi secara global.

Simpulan

Literasi digital kritis adalah konsep yang mengintegrasikan berbagai domain dan sangat terkait dengan fenomena sosial seperti tujuan individu, harapan, tren perkembangan, dan perubahan teknologi digital yang cepat. Syarat mutlaknya adalah ketersediaan sumber daya teknologi digital, namun dimensi isinya cepat berubah, sehingga definisi dan isi dimensi ini perlu penyesuaian secara teratur. Sebagaimana argumen Nichols dan Stornaiuolo (2019), ketrampilan literasi kritis digital harus dipandang lebih dari sekedar kumpulan makna dan praktik dan tak hanya sebagai konsep yang terbatas dan kaku.

Penelitian ini berkontribusi menangkap berbagai aspek literasi kritis digital dalam konteks pendidikan dan mengeksplorasi bagaimana dimensi-dimensinya dapat memberikan rekomendasi kontribusi pada ketrampilan bahasa. Namun perlu diakui konsep ini sangat dinamis dan menekankan perlunya tinjauan literatur sistematis selanjutnya secara berkala karena perkembangan teknologi dan sosial yang terus-menerus mempengaruhi praktik digital dan literasi digital kritis. Tinjauan sistematis merupakan sumber daya penting untuk pembuatan rekomendasi kebijakan, tetapi perkembangan sosial dan teknologi juga mempengaruhi pemahaman tentang kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (2004). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge University Press. ISBN: 978-0521533968.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press. ISBN: 978-0521868594.

- Hall, N. (2005). *Literacies of Power: What Americans Are Not Allowed to Know*. Psychology Press. ISBN: 978-0805852774.
- Halliday, M. A. K. (1993). *Towards a Language-Based Theory of Learning*. Linguistics and Education, 5(2), 93-116.
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. Oxford University Press. ISBN: 978-0199737574.
- Aesaert, K., Vanderlinde, R., Tondeur, J., & Braak, J. V. (2013). The content of educational technology curricula: A cross-curricular state of the art. *Educational Technology Research and Development*, 61(1), 131-151. <https://doi.org/10.1007/s11423-012-9279-9>
- Almjeld, J. (2015). Collecting girlhood: Pinterest cyber collections archive available female identities. *Girlhood Studies-an Interdisciplinary Journal*, 8(3), 6-22. <https://doi.org/10.3167/ghs.2015.080303>
- Banegas, D., & Villacañas, L. (2016). Criticality. *ELT Journal*, 70(4), 455-457. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw048>
- Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L.-A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1-16. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8>
- Berriman, L., & Thomson, R. (2015). Spectacles of intimacy? Mapping the moral landscape of teenage social media. *Journal of Youth Studies*, 18(5), 583-597. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.992323>
- Bhargava, R., Deahl, E., Letouzé, E., Noonan, A., Sangokoya, D., & Shoup, N. (2015). Beyond data literacy: Reinventing community engagement and empowerment in the age of data [Data-Pop alliance white paper series].
- Blaya, C., & Fartoukh, M. (2016). Digital uses, victimization and online aggression: A comparative study between primary school and lower secondary school students in France. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 22(2), 285-300. <https://doi.org/10.1007/s10610-015-9293-7>
- Bosman, J. P., & Strydom, S. (2016). Mobile technologies for learning: Exploring critical mobile learning literacies as enabler of graduateness in a South African research-led University. *British Journal of Educational Technology*, 47(3), 510-519. <https://doi.org/10.1111/bjet.12441>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 4, 21-34.
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356-369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Castellví, J., Díez-Bedmar, M.-C., & Santisteban, A. (2020). Pre-service teachers' critical digital literacy skills and attitudes to address social problems. *Social Sciences*, 9(8), 134. <https://doi.org/10.3390/socsci9080134>
- Catalina García, B., de Ayala, L., López, M. C., & García Jiménez, A. (2014). The risks faced by adolescents on the internet: Minors as actors and victims of the dangers of the internet. *Revista Latina de Comunicación Social*, 69, 462-485. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2014-1020en>
- Chang, F.-C., Chiu, C.-H., Chen, P.-H., Chiang, J.-T., Miao, N.-F., Chuang, H.-Y., & Liu, S. (2019). Children's use of mobile devices, smartphone addiction and parental mediation in Taiwan. *Computers in Human Behavior*, 93, 25-32. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.048>
- Cho, B., Woodward, L., & Li, D. (2018). Epistemic processing when adolescents read online: A verbal protocol analysis of more and less successful online readers. *Reading Research Quarterly*, 53(2), 197-221. <https://doi.org/10.1002/rrq.190>

- Choi, M., Cristol, D., & Gimbert, B. (2018). Teachers as digital citizens: The influence of individual backgrounds, internet use and psychological characteristics on teachers' levels of digital citizenship. *Computers & Education*, 121(1), 143-161. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.03.005>
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (2014). Central issues in new literacies and new literacies research. In J. Coiro, M. Knobel, C. Lankshear, & D. J. Leu (Eds.), *Handbook of Research on New Literacies* (pp. 1-21). Routledge.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (Eds.). (2000). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures* (1st ed.). Routledge.
- Costa, C., Tyner, K., Henriques, S., & Sousa, C. (2018). Game creation in youth media and information literacy education. *International Journal of Game-Based Learning*, 8(2), 1-13.
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11(3). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>
- Dezuanni, M. (2015). The building blocks of digital media literacy: Socio-material participation and the production of media knowledge. *Journal of Curriculum Studies*, 47(3), 416-439.
- Donmez, O., Odabasi, H. F., Yurdakul, I. K., Kuzu, A., & Girgin, U. (2017). Development of a scale to address perceptions of pre-service teachers regarding online risks for children. *Educational Sciences-Theory & Practice*, 17(3), 923-943. doi:10.12738/estp.2017.3.0022
- DQ Institute. (2019). What is the DQ Institute framework? Global standards for digital literacy, skills and readiness. *DQ Institute*. <https://www.dqinstitute.org/global-standards/>
- Edwards, S., Nolan, A., Henderson, M., Mantilla, A., Plowman, L., & Skouteris, H. (2018). Young children's everyday concepts of the internet: A platform for cyber-safety education in the early years. *British Journal of Educational Technology*, 49(1), 45-55. <https://doi.org/10.1111/bjet.12529>
- Ehrenfeld, D., & Barton, M. (2019). Online public spheres in the era of fake news: Implications for the composition classroom. *Computers and Composition*, 54(1), 102525. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2019.102525>
- ELINET. (2016). Position paper on digital literacy. *ELINET*. <https://www.yumpu.com/en/document/view/55251590/elinet-position-paper-on-digital-literacy>
- Elmore, P. G., & Coleman, J. M. (2019). Middle school students' analysis of political memes to support critical media literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 63(1), 29-40. <https://doi.org/10.1002/jaal.948>
- England, J., & Cannella, R. (2018). Tweens as technofeminists exploring girlhood identity in technology camp. *Girlhood Studies*, 11(1)